

ASPEK NONARBITRER DALAM FONOLOGI

Oleh

Didi Sukyadi

Universitas Pendidikan Indonesia

Simbolisme Bunyi

Simbolisme bunyi (*sound symbolism*) adalah kata-kata yang pelafalannya mencerminkan maknanya. Salah satu contoh simbolisme bunyi adalah onomatope, yaitu bunyi dalam sebuah kata yang meniru bunyi dalam dunia realitas. Dalam bahasa Inggris onomatope ditunjukkan oleh kata *cockadoodledo* (kokok ayam jantan), *cuckoo* (suara burung), *bang* (suara ledakan).

Mengutip Grammont (1901:319), Jakobson menunjukkan adanya aponimi onomatopis, yaitu reduplikasi dengan perubahan vokal pada konstituen yang direpresentasikan. Kata trilingga umumnya didasarkan pada hubungan yang melibatkan [i], [a] (terkadang æ) dan [u] seperti dalam *pif-paf-puf*, sedangkan susunan dwilingga disusun berdasarkan rumus [i]-[a] seperti dalam *pif-paf*. Kemunculan vokal [i] yang konsisten di awal kata berbeda dengan [a] mengandung makna tertentu. Vokal depan [i] digolongkan sebagai vokal depan atau vokal jelas (*clear vowel*) yang kemudian dikelompokkan lagi menjadi vokal rendah (vokal gelap) dan vokal tinggi (vokal terang). Menurut Grammont, vokal jelas mengungkapkan kehalusan, kelunakan, kerampingan, dan kesederhanaan dan makna yang sejalan dengan itu, yaitu kesan ramping, kecil, dan ringan. Jespersen (1933) sebagaimana dikutip Jakobson (1998:429) menunjukkan bahwa vokal [i] sering digunakan untuk menunjukkan apa yang kecil, tidak penting atau lemah. Vokal itu ditemukan pada banyak kata yang merujuk kepada anak-anak, binatang yang masih muda atau benda-benda yang kecil. Jakobson (1998:429) menunjukkan bahwa untuk merujuk kekecilan atau kebesaran dalam novel Jonathan Swift *Gulliver's Travel*, negeri para kurcaci disebut *Liliput* sedangkan negeri para raksasa disebut *Brobdingnag*, sedangkan nama Gulliver ketika berada di negeri kurcaci berubah menjadi *Grildrig* (kurcaci yang sangat kecil). Dalam bahasa Sunda, anak burung disebut *piyik*, anak anjing disebut *kirik*, buah yang masih kecil disebut *pentil*, jarum pada lubang pompa ban sepeda atau mobil disebut *pentil*, penyakit kulit seperti daging tumbuh di badan disebut *kutil*, mencubit sedikit dikenal dengan *menjawil*, yang semuanya menggambarkan kekecilan atau kemudahan.

Gabelentz (1891) sebagaimana dikutip Jakobson (1998:424) melaporkan adanya simbolisme bunyi pada bahasa anak-anak. Seorang anak laki-laki berkebangsaan Jerman menggunakan akar kata *m-m* untuk benda bundar seperti kuali besar dengan kata *mom* atau *mum*, bintang-bintang putih kecil dengan *mim-mim-mim-mim-mim*. Dalam bahasa anak itu, sebuah kursi disebut *lakeil*, boneka kecil *likill*, sedangkan sofa kakeknya disebut *lukul*. Panggilan kepada ayahnya ketika memakai jaket bulu adalah *pupu*, sementara ketika berpakaian biasa *papa*. Penggunaan vokal [i] untuk konotasi kecil dan vokal [u] untuk besar menurut Alft Sommerfelt seperti dikutip Jakobson (1998:429) dapat dilihat dalam kasus anak wanitanya yang berusia tiga tahun. Sang anak menggantung dua tokoh kartun dari sebuah majalah, yang satu besar laksana Kumbakarna, sedangkan lainnya kecil dan tanpan laksana Arjuna. Oleh anak itu yang besar disebut *Mump* dan yang kecil disebut *Mippi* dan keduanya tidak pernah tertukar. Maxim Chastaing seperti dikutip Jakobson (1998:429) juga melaporkan bahwa ketika lima puluh orang anak berusia 5-6 tahun diminta menggunakan *pim* dan *pum* sebagai nama orang-orangan yang terbuat dari plastik, 76% menggunakan *pim* untuk yang kecil dan *pum* untuk yang lebih besar.

Edward Sapir (1949:61) sebagaimana dikutip Jakobson (1998:430) berpendapat bahwa perbedaan fonetik antara *ee* dalam *teeny* dan [i] normal pada *tiny* secara langsung menunjukkan perbedaan makna. Untuk mendukung pendapatnya itu Sapir melakukan percobaan dengan meminta responden menggunakan tiga kata imajiner *la*, *law* dan *li* untuk menamai tiga buah tabel dengan ukuran yang berbeda. Para responden ternyata memilih *li* untuk meja kecil, *law* untuk yang besar serta *la* untuk yang sedang. Menurut Sapir vokal atau konsonan tertentu terdengar lebih besar dari vokal atau konsonan lainnya. Stanley Newman (1933:75), seorang murid Sapir, seperti dikutip Jakobson memasang vokal dan konsonan berdasarkan simbolisme "kecil ke besar" atau "jelas ke kabur". Sarjana itu melaporkan adanya korespondensi simbolisme bunyi *kecil ke besar* pada konsonan *p-t-k* seperti halnya pada vokal *i-u-a*.

Refleksi nilai simbolis yang ditemukan dalam pola-pola bunyi ditemukan pula dalam antifoni, yaitu oposisi bunyi vokal dalam kata-kata yang berhubungan dengan medan psikologis yang sama seperti dalam tip-top, slit-slot, strip-strap, hip-hop. Waugh (1992:10) menyebutkan adanya korelasi antara vokal depan ([i], [I], [e] [ɛ]) dan kekecilan atau kecerahan di satu sisi dan di sisi lain dengan vokal belakang ([u], [ʊ], [o], [ə]) dengan kebesaran atau kegelapan. Vokal depan secara inheren mempunyai intensitas yang tinggi, sedangkan vokal belakang mempunyai intensitas yang rendah, dan secara umum dikenal bahwa intensitas tinggi berhubungan dengan kekecilan dan kecerahan, sedangkan intensitas yang rendah secara sintesis berhubungan dengan kebesaran dan kegelapan. Korelasi itu menurut Waugh (1992:7-48) ditemukan dalam diminutif, (dimana bunyi bernada tinggi dihubungkan dengan kekecilan dan sering menyertai unsur afektif seperti rasa hormat, humor, atau merendahkan. Salah satu contoh yang mudah dikenali dalam bahasa Inggris adalah kata berakhiran /-i/ *apakah dieja ie atau y* yang mungkin muncul karena nilai ikonisnya seperti dalam *sweetie, cutie, dolly, baby, dan honey*. Nama kecil dalam panggilan keluarga juga sering menggunakan kata yang berakhiran /-i/ ini. Teman penulis di Arizona memanggil anaknya yang bernama Francis dengan *Frany*, sementara Francis sendiri memanggil kedua orang tuanya *Momy* dan *Dady*.

Selain itu banyak pula diminutif dalam bahasa Inggris yang didasarkan pada vokal depan dan konsonan dental [t], [s], [r] (konsonan dental intensitasnya juga tinggi). Marchand (1966/1969:222-267) misalnya menyebutkan contoh di bawah ini sebagai diminutif.

-ette seperti dalam *kitchenette, novelette, sermonette, balconette, dinette, luncheonette*

-sie seperti dalam *Chrissie, Trixy, Elsie, Betsey, Nancy* (nama orang)

-(e)rel seperti dalam *mongrel, pickerel, hogrel*

-et seperti dalam *midget, grovet, riveret, tablet*

-let seperti dalam *droplet, brooklet, riverlet, streamlet, ringlet, eyelet* (juga *sublet* dan *toilet*)

-kin (s) seperti dalam *bumpkin, thumpkin, babykins*

-le/-el seperti dalam *nozzle, spittle, runnel* (juga *rattle*)

-ling seperti dalam *duckling, steerling, snakeling, hireling, underling, fledgeling, sapling, seedling, yearling*

Akhiran itu berkisar antara *-ette* dan *-sie* yang masih produktif hingga yang kurang produktif tapi masih dapat dianalisis seperti *-(e)rel, -et, -kin, -le/-el, -ling*, juga *-s* dan *-mini*. Asosiasi ikonis itu diperkuat melalui reduplikasi unsur diminutif tersebut, seperti dalam: *itsy-bitsy, teeny-weeny, duckie-wuckie, hanky-pangky, honey-bany, silly-billy*, dan sejenisnya. Dalam contoh itu, reduplikasi secara ikonis menandai gagasan kekecilan, rasa hormat, merendahkan atau menguatkan. Selain itu, terdapat pula contoh onomatope yang bunyinya bersifat simbolis seperti dalam "*clink*" yang menunjukkan kekecilan dibanding *clank* dan *clunk* yang lebih besar. Contoh lainnya adalah *chip* yang lebih kecil, sedangkan *chop* lebih besar. Contoh yang disebut terakhir itu berkorelasi dengan penipisan vokal yang dengan teknik itu butir leksikal baru diciptakan seperti dalam *tip* yang berasal dari *top* dan *sip* dari *sup* atau dalam *a slip* yang lebih kecil daripada *a slab* dan *a nib* yang lebih kecil daripada *a knob* atau dalam *a freep* yang berasal dari *a frope* (Waugh, 1992:11)

Menurut Waugh (1992:11), hubungan sinestetis antara bunyi dengan makna tertentu juga mempengaruhi perkembangan bahasa ketika perubahan bunyi dihalangi untuk mempertahankan bentuk formal yang lebih ikonis. Dalam *peep* yang merujuk kepada bunyi berintensitas tinggi dari seekor burung, bunyi /i/ tidak berubah menjadi /ai/ sebagaimana seharusnya terjadi setelah pergeseran vokal besar. Contoh itu merupakan kombinasi antara onomatope dengan simbolisme bunyi karena burung yang mengeluarkan suara itu ukuran tubuhnya kecil. Sementara dalam contoh itu makna mempengaruhi bentuk formal dari sebuah kata, dalam perubahan jenis lainnya, aspek formal melalui potensi nilai ikonisnya mendorong penafsiran kembali makna. Kata *pittance*, yang berkaitan dengan *piety* memiliki makna awal sumbangan keagamaan tanpa ada rujukan besarnya nominal, sekarang ini mengandung nuansa makna 'sedekah kecil' yang merefleksikan hubungan sinestetis antara vokal /i/ dengan fakta bahwa sedekah biasanya jumlahnya kecil. Demikian pula dengan kata *eke out* yang dihubungkan dengan makna 'sedikit penghasilan', padahal sebelumnya bermakna 'membesar, memanjang atau meningkat'.

BAB II ASPEK NONARBITRER DALAM MORFOLOGI

Menurut Jakobson (1990:414), morfologi kaya dengan unsur bahasa yang memperlihatkan kesamaan antara penanda dan petandanya atau kata dan konsep yang diwakilinya. Tingkat perbandingan seperti positif, komparatif, dan superlatif menunjukkan kenaikan secara gradual dalam jumlah fonem seperti dalam *high, higher, highest* dalam bahasa Inggris atau *altus, altior, altissimus* dalam bahasa Latin.

Selain dalam perbandingan, aspek nonarbitrer ditemukan pula dalam pemarkahan tunggal dan jamak. Pemarkah jamak biasanya dilakukan dengan penambahan, bukan pengurangan morfem. Jakobson (ibid) menunjukkan bahwa dalam bahasa Perancis aspek nonarbitrer diperlihatkan oleh: 1) *je finis-nous finissons* (Saya menyelesaikan-Kita menyelesaikan), 2) *tu finis-vous finissez* (Kamu (tunggal) menyelesaikan, Kamu (jamak) menyelesaikan), 3) *il finit-ils finissent* (Dia (laki-laki) menyelesaikan-Mereka menyelesaikan). Seperti halnya dalam bahasa Perancis, dalam bahasa Polandia ditemukan: 1) *znam-znamy* (Saya tahu-kami tahu), 2) *znasz-znacie* (Kamu (tunggal) mengetahui-Kamu (jamak) mengetahui), 3) *zna-znają* (Dia (laki-laki) tahu-mereka tahu).

Seperti halnya Saussure, Jakobson juga mempercayai adanya bahasa yang arbitrer secara absolut dan relatif. Dalam bahasa Perancis, Jakobson mencontohkan kata *ennemi* (lawan) yang tidak termotivasi oleh apapun, sedangkan *ami et ennemi* (kawan dan lawan) termotivasi oleh kesamaan rima antarkeduanya. Hal yang sama menurut Jakobson terjadi pada kata *father, mother* dan *brother* yang walaupun tidak dapat dipisahkan ke dalam akar kata dan imbuhan, suku kata kedua ketiga kata itu memiliki rujukan fonemis tidak langsung atas kedekatan semantisnya. Jakobson juga memperlihatkan ketiadaan aturan sinkronis yang menentukan hubungan etimologis antara *ten, -teen, dan -ty*, juga antara *three, thirty, dan third*, atau antara *two, twelve, twenty, twi-, dan twin*, tetapi hubungan paradigmatis yang sangat nyata terus mengikat bentuk-bentuk itu ke dalam sebuah famili. Pembentukan kata baru (*coinage*) seperti dalam *slithy, slimmy, dan lithe* menurut Jakobson merupakan perpaduan antara dua buah kata sederhana yang terjadi akibat adanya perpaduan bentuk dan konsep antara kedua kata itu.

Waugh (1992:8-46) juga berpendapat bahwa leksikon lebih ikonik daripada apa yang selama ini kita yakini. Menurut pendapat sarjana itu, ada dua jenis ikonitas citra yang penting, yaitu onomatope dan simbolisme bunyi. Onomatope mencakupi tiruan suara binatang, bunyi yang ada di alam, bunyi mekanis dan bentuk-bentuk bunyi lainnya. Komposisi onomatope ini ditentukan oleh sistem bahasa yang bersangkutan (disepakati), serta terdiri dari kata yang secara keseluruhan onomatopis hingga yang sebagian saja. Dalam bahasa Inggris, kata-kata seperti *cough, wheeze, rap, knock, ring, honk, plop, rattle, sniff, splash, tap, click*, serta *crash* secara samar-samar bersifat onomatopis. Sebaliknya, keonomatopean dalam *thwack, plink, klunk, thunk, thump, hiss, woosh, slurp, dan meow* dapat diketahui dengan mudah. Selain itu, kata-kata yang diawali oleh *g* dan berakhir dengan beberapa konsonan ditambah *l* seperti dalam *gabble, gaggle, garble, gargle, guzzle, gobble, grumble, gurgle, dan giggle* juga bersifat onomatopis. Dalam konsonan lain ditambah konsonan *l*, onomatope juga ditemukan seperti dalam *fizzle, sizzle, cackle, tattle, mumble, chortle, chuckle, dan babble*.

Pada bahasa orang dewasa, dalam persepsi orang Jerman, kata-kata seperti *Blitz* (kilat) dan *Donner* (guntur) atau *spitz* (tajam) dan *rund* (bulat) menggabungkan kesan secara alami sehingga pertukaran pasangan itu tidak mungkin dilakukan. Kata untuk menunjuk benda atau sesuatu yang bermakna atau berkonotasi "kecil" sering berisi sebuah vokal yang dilafalkan dengan lidah ke atas bagian depan mulut [i]. Menurut Cipollone *et al.* (1998:17) dalam bahasa Inggris simbolisme bunyi ditemukan dalam kata *teeny* "sangat kecil", *petite* dan *wee* "kecil" dan dialek *leetle* untuk "kecil". Dalam bahasa Yunani simbolisme bunyi menurut Cipollone *et al.* Ditunjukkan pada kata *mikros* "kecil", sedangkan dalam bahasa Spanyol ditemukan pada nomina diminutif (nomina yang bermakna "... kecil") seperti *perrito* "anjing kecil". Dalam bahasa Indonesia akhiran *il* juga berkonotasi kecil seperti pada kata *kutil, pentil, dan centil*, sedangkan akhiran *ol* berkonotasi bulan atau silinder seperti pada *pistol, bentol, botol, kastrol, odol* dan *tol*.

Menurut Cipollone *et al.* (1998:17) Selain simbolisme bunyi ada pula kasus ketika sejumlah atau serangkaian bunyi dapat diasosiasikan dengan makna tertentu yang abstrak tetapi bersifat sensoris. Dalam bahasa Inggris, awalan *fl-* pada *fly, flee, flow, flimsy, flicker* dan *fluid* sering dihubungkan dengan *keringanan* dan *kecepatan*. Selain *fl-*, *gl-* sering dihubungkan dengan "kecerahan" seperti pada *gleam, glisten, glow, glint, glitter*, dan *glimmer* atau pandangan seperti pada *glare, glint, gleam, glitter, glossy, glaze, glance, glimmer, glimpse*, dan *glisten* ((Fromkin dan Rodman, 1993:7). Masih dalam bahasa Inggris, akhiran *-ash* juga sering dikonotasikan dengan kekerasan atau tindakan yang tiba-tiba seperti pada *bash, mash, crash, smash, dash, lash, rash, brash, clash, trash, plash, splash*, dan *flash*.

Diminutif mencerminkan suatu diagram sebagaimana dikemukakan Peirce karena diminutif didasarkan tidak hanya pada kualitas inheren dari bunyi itu, tetapi juga atas terjadinya bunyi itu secara sistematis dalam rangkaian kata tertentu dengan makna tertentu pula. Terjadinya bunyi secara sistematis itu merupakan satu contoh keberadaan ikonitas diagramatis dalam bahasa. Ikonitas itu didasarkan atas hubungan unsur leksikal, khususnya karena rangkaian kata-kata itu juga menggambarkan rangkaian makna tertentu pula. Konsistensi hubungan antara bentuk dan makna itu dikenal dengan istilah isomorfisme yang merupakan salah satu contoh dari ikonitas diagramatis. Dengan kata lain, isomorfisme merupakan hubungan satu bentuk-satu makna. Artinya, kesamaan bentuk dari sebuah tanda menandai kesamaan makna dan perbedaan bentuk menandai pula perbedaan makna. Secara sederhana, ikonitas isomorfis sejalan dengan harapan penutur dan pendengar kebanyakan bahwa jika dalam sebuah bahasa ada dua bentuk yang berbeda, kita berharap maknanya pun akan berbeda pula. Jika kita mendengar sebuah kata yang sudah dikenal pada konteks baru, kita berharap maknanya akan berhubungan dengan makna pada konteks lain. Jika kita mendengar sebuah kata yang tidak dikenal, kita berharap kata itu mempunyai makna yang dapat kita gunakan dalam konteks lain dan akan membedakan kata itu dengan kata lainnya (Waugh, 1992:12).

Jika sebuah kata dianalisis menjadi komponen yang lebih kecil atau morfem, analisis itu akan menghasilkan unsur ikonis. Morfem *-ette* merupakan morfem yang isomorfis karena morfem itu terjadi secara berulang dalam rangkaian kata dengan makna yang konsisten.

water, watery, waterfall
rain, rainy, raindrop
snow, snowy, snowshoe

Dalam contoh di atas, *water, watery* dan *waterfall* mengandung makna dasar yang sama yaitu air, seperti halnya dalam *watery, rainy*, dan *snowy*. *Watery* secara diagramatis berkaitan dengan *waterfall* di satu sisi karena akar kata *water* dan di sisi lain dengan *rainy* dan *snowy* karena kesamaan derivasi *-y*. *Watery* dimotivasi secara relatif atas *rainy* dan kata lain dalam bahasa Inggris melalui perulangan kesamaan hubungan bentuk dan makna. Morfem tradisional menurut Waugh (1992:14) (apakah akar kata, derivasi atau gramatikal) didasari oleh perulangan hubungan bentuk dan makna dalam berbagai kata. Fakta ini diakui oleh morfologi tradisional walaupun istilah ikonitas isomorfis tidak digunakan. Kenyataan itu sejalan dengan pendapat Saussure yang menyebutkan bahwa prinsip kearbitraran bahasa hanya berlaku pada tanda bahasa yang yang tidak dapat dianalisis menjadi komponen yang lebih kecil, sedangkan dalam tanda majemuk, kearbitraran diseimbangkan oleh motivasi.

Aspek leksikon lain yang menurut Waugh (1992:16) ikonis adalah submorfem, yakni karakteristik perulangan sebagian serangkaian istilah yang sangat tertutup dan terbatas dan bagian lain dari kata itu tidak morfemis. Salah satu contoh submorfem adalah hubungan diagramatis antara *brother* dengan istilah kekerabatan lainnya seperti *mother* dan *father* karena ketiganya sama-sama memiliki *-ther*. Sementara *th* dalam *brother* secara historis reguler, ternyata tidak pada *mother* dan *father*. Sistem angka bahasa Inggris juga menunjukkan gejala submorfem seperti dalam *three, thirteen, thiry, third* dengan *th-r*, dan *two, twelve, twenty, twin, twi-twice* dengan *(-)tw*; *ten, -ty*, dan *(-)teen* dengan *t* plus sebuah vokal depan. Asosiasi seperti itu juga ditemukan dalam serangkaian kata leksikogramatis yang terbatas. Misalnya, bunyi *th* (δ) hanya dapat digunakan pada kata yang mempunyai demostratif dan makna relatif seperti dalam *the, his, that, they, their, thee, thou, thy, thine, then, there, thus, than* dan *though*.

Bunyi /hw/ pada awal kata dalam beberapa pelafalan penutur diasosiasikan dengan kata tanya *what, why, when, where, which, whether* dan *how* dengan sebuah vokal disisipkan serta *who* dengan

penggabungan antara /w/ dan /u/ (Waugh dan Jakobson, 1979/1987:9). Saat ini status "wh" merupakan pemarkah keluarga kata itu. Hubungan diagramatis lain yang lebih dari sekedar "keluarga kata" adalah fonastem, yaitu morfem pembentuk akar kata seperti /-fl/ yang merupakan pemarkah kelompok kata "ungkapan gerakan" seperti dalam *flap, flare, flee, flick, flicker, fling, flip, flit, flutter, flow, flutter, fly, flurry, flounce, flourish, flout, flail, flash, flex, flinch, flock dan flop*. Dalam /sn/ ditemukan kelompok kata yang berkaitan dengan "hidung" seperti dalam *snore, snorkel, sniff, snuffle, snuff, snivel, snout, snoot, snub, snot, snob, snotty, sneer, sneeze, snoop* (Bolinger, 1940/96:197, Spencer, 1991:33). Fonastem tidak hanya ditemukan pada awal kalimat, tetapi juga pada akhir kalimat seperti dalam *rump, dump, hump, mump, lump, stump, chump, thump, bump* (Jespersen, 1922:34, Bolinger, 1940/1965:196).

Saat ini fonastem tidak hanya merujuk kepada asosiasi citra juga kepada asosiasi diagramatis. Makna "gerakan" dalam /-fl/ secara sitestetik berkaitan dengan konsonan frikatif /f/ dan konsonan likuid /l/. Dalam "*flutter*" hubungan sinestetik itu bergabung dengan nilai simbolisme bunyi /l/ yang berkaitan dengan pola cahaya yang pendek dan cepat. Hubungan asosiasi antara /sn/ dengan nose (hidung) diperkuat dengan kenasalan /n/. Hubungan fonastemis penting tidak hanya bagi leksikon orang dewasa, tetapi juga bagi leksikon pemerolehan bahasa anak-anak. Anak-anak memahami kemungkinan asosiasi itu dan menggunakannya untuk menciptakan kata baru. Seorang anak berusia tujuh tahun mengatakan, "*If the house is as old as that it's raggy, shaggy, and daggy*. Ketika melihat pupuk yang ditaburkan pada sebuah lubang, anak yang sama mengatakan, "*It's all gushy-it's like mushy dushy*. Fonastem tidak hanya ditemukan dalam bahasa anak-anak, tetapi juga pada bahasa orang dewasa seperti dalam kata campuran *hassle, tussle, bustle, dan wrestle* (Bolinger dan Sears, 1968/197:219).

Onomatope dan fonastem dapat berkombinasi seperti yang terjadi pada kata '*grr*' (*gripping, greedy, grasping, grotesque, gruesome, grisly*). Bunyi /gr/ oleh Bernard dan Delbridge (1980:15) dikelompokkan menjadi tiga fonastem yang berhubungan secara longgar, yaitu: 1) yang berhubungan dengan sesuatu yang tak menyenangkan (*grim, grisly, gritty, grotty, gruesome, gruff, grumpy*), 2) berhubungan dengan keluhan (*grumble, groan, grunt, grieve, grudge, gripe, disgruntled*), 3) berhubungan dengan gosokan yang tak diinginkan (*grind, grate, grovel, grub*).

Namun sementara kelompok kata ditandai oleh fonastem dan submorfem serta morfem merupakan dampak adanya ikonitas isomorfis dalam leksikon, dua yang disebut terakhir tidak hanya menjadi dasar hubungan antara bentuk dan makna. Analisis menunjukkan adanya perulangan bentuk dan makna dalam serangkaian kata tertentu yang mempunyai kesamaan struktur atau berhubungan sangat dekat (*word-affinity*) dalam tingkat leksikon. Kata *mumble* dan *rumble* sebagian mempunyai kesamaan baik dalam bentuk dan makna seperti halnya *mumble* dan *mutter*. Sementara itu *mutter* juga berhubungan dengan *stutter* dan *sputter*, sedangkan *stutter* berhubungan dengan *stammer* dan *yammer*; *sputter* berhubungan dengan *flutter* dan *flitter*, sedangkan *flitter* berhubungan dengan *jitter*, *fritter* dan *glitter*. Pasangan leksikon tertentu juga tidak arbitrer seperti *shiver and shake, quiver and quake*. Selain itu, pasangan itu juga berisi fonastem seperti /fl/ dan /gl/ serta beberapa unsur simbolisme bunyi seperti /l/, namun dasar utama asosiasi dalam kata-kata itu adalah perulangan bentuk dan makna.

Untuk menguji keberadaan hubungan antar kata itu, Bolinger meminta penutur bahasa Inggris untuk menilai dua kata yang dapat menjadi pokok (*head*) dan memutuskan mana di antara kedua kata itu yang berkonotasi "jahat", yaitu apakah *wimple* (kain yang dikenakan di seputar kepala oleh seorang biarawati) atautkah *cowl* (yang digunakan oleh seorang biksu). Kebanyakan responden memilih *cowl* karena kata itu berdekatan dengan *growl, prowl, foul, scowl*, sedangkan yang paling "tidak berdosa" dihubungkan dengan *wimple, dimple, simple, pimple*. Kata berdekatan yang lain diunjukkan oleh campuran, yaitu kata yang menggabungkan unsur kata lain seperti *motel* (*motor* dan *hotel*), *Reaganomics* (*Reagan* dan *economics*). Banyak dari kata campuran itu tidak dapat diuraikan menjadi morfem, tetapi dihubungkan dengan asal kata itu serta kedekatan kata itu dengan kata lain (*word-affinity*). *Slender*, misalnya, merupakan campuran dari *slight, slim, dan tender* dan memiliki persamaan dengan kata *sli-* dan *-sle* seperti dalam *slick, slip, slit, sliver* yang maknanya secara umum berarti rapih atau memotong tipis. Contoh lainnya adalah *trudge* yang berhubungan dengan *grudge*, sedangkan *grudge* berhubungan dengan makna "berat" atau "tak menyenangkan" serta dengan *tread, tramp, trot, trip* yang mengandung makna "berjalan" atau "bepergian".

Hubungan kata yang berdekatan menyebabkan munculnya kata-kata yang secara historis telah dibenuk oleh berbagai asosiasi ikonik yang berbeda yang disebut poligenesis (Wescott, 1978). Kata seperti *slurp*, *shyster*, *bub*, dan *snafu* berasal dari berbagai sebab atau motivasi. Selain itu terdapat pula berbagai proses yang mendukung terjadinya proses perkembangan leksem poligenetik seperti pengulangan awal kalimat (onset repetition), perulangan inti (nucleus repetition), perulangan koda (coda repetition), rima dan kombinasinya.

Sejumlah contoh di atas dapat digolongkan sebagai gejala etimologi sinkronis karena penutur dengan menggunakan asosiasi diagramatis dan prinsip isomorfisme mengusulkan motivasi untuk kata yang tidak dikenal atas dasar bentuk kata itu sehingga menyebabkan penempatan kata yang berdekatan dengan kata yang secara etimologis sebenarnya bukan kelompoknya. Dalam bahasa Inggris misalnya ditemukan kata *belfry* yang dimotivasi oleh kata *bell*, tetapi sebenarnya kata itu tak ada hubungannya dengan *bell* karena merupakan pinjaman dari bahasa Perancis *berfrey* yang berarti menara blokade yang dapat dipindahkan, dan kemudian bermakna menara *bell* yang merupakan pinjaman dari bahasa Jerman *bergrid*. Asosiasi itu digunakan oleh kaum feminis dengan menggunakan etimologi sinkronis kata *his-tory* untuk menciptakan *her-story*.

Hubungan antarkata yang berdekatan juga memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa anak-anak yang sering menganalisis kata yang tidak mereka kenal menggunakan persamaan bunyi seperti dalam rima (*the cat sat on the mat*) atau dalam penyeleo lidah (*tongue twister*). Dalam konteks Indonesia, mahasiswa asal Indramayu medok yang kuliah di Bandung sering digoda rekan Sundanya untuk mengucapkan "*Laleur mapay areuy*" (Lalat merambat pada rambatan) atau mengucapkan "peuyeum" yang tentu saja sukar diucapkan oleh mahasiswa itu sehingga kedengarannya menjadi lucu. Dalam konteks yang lebih serius, permainan bahasa ditemukan dalam judul bab seperti "The case for case", "Rules and Roles" atau "Was Freud a Fraud?". Hubungan antarkata yang berdekatan juga digunakan dalam gaya pertanyaan atau retorika seperti ditemukan *through thick and thin*, *betwixt and between*, serta *smother mother*.

Ikonisitas citra dan ikonisitas diagramatis dilaporkan Householder (1946:83) mewarnai kosakata bahasa Inggris. Sarjana yang mengkaji fonastem itu menemukan bahwa untuk kata yang mengandung satu suku kata dengan tekanan vokal pendel /[^]/, sekitar 75% kata bahasa Inggris standar dan semua dialek didasarkan atas fonastem atau memiliki makna yang diubah atau diwarnai oleh asosiasi sekunder dengan fonastem, 16% dapat dikaitkan dengan fonastem, namun hanya 16% saja yang benar-benar arbitrer, yaitu maknanya tidak dipengaruhi oleh bunyinya.

BAB III

ASPEK NON ARBITRER DALAM SINTAKSIS

Salah satu jenis aspek nonarbitrer dalam tingkat sintaksis menurut Charles Sanders Peirce adalah ikonisitas diagramatis, yaitu serangkaian tanda yang hubungan antarpetandanya merefleksikan hubungan antarpetandanya. Menurut Haiman (1998:361) ikonisitas diagramatis mencakupi gejala penyebab, koordinasi, kutipan dan judul, jarak sosial, empati, dan kesimetrisan.

3.1 Penyebaban

Menurut Haiman (1998:362) dalam bahasa Inggris ditemukan bentuk sintaksis yang merefleksikan makna semantisnya seperti terlihat dalam perbedaan contoh (1a) dan (1b) di bawah ini.

(1a) I killed the chicken.

(1b) I caused the chicken to die.

Jarak formal antara "*causing*" atau *menyebabkan* dan "*dying*" atau *mati* pada kalimat (1a) lebih dekat, sedangkan pada kalimat (1b) lebih jauh. Jarak formal itu mencerminkan jarak konseptualnya. Dalam (1a) menyebabkan dan mati terjadi dalam waktu dan tempat yang sama dan ada kecenderungan diperlihatkannya kontak fisik. Dalam (1b) ada kesan kontak fisik antara penyebab dan yang disebabkan itu tidak ada dan tindakannya terkesan sebagai tindakan magis.

3.2 Koordinasi

Dalam tataran sintaksis, koordinasi dapat dilihat dalam reduksi sintaktis pada klausa partisipium – *ing*. Perbedaan formal antara struktur (2a) dan (2b) mencerminkan jarak konseptual antara keduanya.

(2a) S_1 and S_2

(2b) S_1, S_2

Jarak formal antara kalimat 1 dan kalimat 2 dalam (2a) yang mengandung konjungsi koordinatif "*and*" lebih jauh daripada jarak formal kalimat 2b yang menggunakan konstruksi parataktis. Kalimat (3a) dianggap terdiri dari dua kegiatan, sedangkan kalimat (3b) dianggap terjadi dalam satu satuan waktu.

(3a) Leaving the children, she fled for safety.

(3b) She left the children and she left for safety.

3.3 Kutipan dan judul

Menurut Haiman (1998:362), jika sebuah unsur X dipengaruhi oleh kehadiran unsur Y, jarak formal antara X dan Y tersebut lebih dekat daripada jarak ketika X secara gramatikal saling bebas dengan Y seperti terlihat dalam (4a) dan (4b).

(4a) She said, "I love you."

(4b) She said that she loved him

Dalam (4a) jarak formal antara "She said" dan "I love you" lebih jauh daripada jarak antara kedua klausa itu pada (4b) karena secara konseptual kedua klausa pada (4a) tidak saling mempengaruhi, sedangkan pada (4b) saling mempengaruhi.

Menurut Haiman (1998:362), sama halnya seperti kutipan, judul juga memperlihatkan korespondensi antara jarak formal dengan jarak konseptual seperti dalam (5a) dan (5b). Dalam (5a), pilihan pronomina yang gramatikal adalah objektif karena ada preposisi "in" sedangkan dalam (5b) walau ada preposisi yang sama, struktur yang berterima bukan objektif tetapi subjektif karena "we" pada kalimat yang disebut terakhir merupakan judul.

(5a) He believed in *us*.

(5b) He believed in "We".

3.4 Simetri

Kesimetrisan formal dalam bahasa merefleksikan kesimetrisan konseptual yang direpresentasikannya. Menurut Haiman (1998:362), kesimetrisal dalam bahasa diungkapkan dalam bentuk paralelisme. Salah satu bentuk paralelisme terdapat pada konstruksi resiprokal seperti dalam (6a) dan (6b).

(6a) Max hit Harry and (then) Harry hit Max.

(6b) Max and Harry hit each other.

Contoh (6a) memperlihatkan rangkain hubungan sebab akibat, sedangkan yang kedua menunjukkan kesimultanan. Dalam perbandingan, unsur yang dikontraskan sejajar baik secara formal maupun semantis.

- (7a) I am more sad than I am hungry.
- (7b) I am sadder than I am hungry.
- (7c) I am more sad than angry.
- (7d) *I am sadder than angry.

Dalam (7a) dan (7b) yang dikontraskan terjadi dalam kerangka sintaktis yang sama, yaitu setelah kata I am. Dalam (7a) dan (7c), unsur yang dikontraskan terjadi pada kerangka morfologis yang sama yaitu bentuk akar kata analitik. Akan tetapi, dalam (7d) unsur yang dikontraskan tidak secara morfologis maupun sintaktis paralel. Dalam contoh yang disebut terakhir, kebutuhan akan kesimetrisan lebih tinggi dibanding kebutuhan akan kelogisan.

Anderson (1998:266) mengelompokkan ikonisasitas sintaktis ke dalam empat kelompok, yaitu: 1) ikonisasitas berdasarkan urutan (kronologis, mana yang lebih disukai, serta ruang), 2) panjang kalimat, kompleksitas dan kesederhanaan kalimat, 3) dislokasi (parentesis, elipsis, dll.), dan 4) pengulangan (anafora, klimaks, dll).

3.5 Ikonisasitas sintaktis berdasarkan urutan

3.5.1 Struktur beku

Struktur beku merupakan pasangan idiomatis yang urutannya tidak dapat dipertukarkan seperti:

Positif mendahului negatif

- friend and foe (kawan dan lawan)
- good and bad (baik dan buruk)
- high and low (tinggi dan rendah)
- great and small (besar dan kecil)
- heaven and hell (surga dan neraka)
- light and dark (terang dan gelap)

Mana yang lebih disukai

- man and woman (laki-laki dan perempuan)
- man and wife (suami dan istri)
- mother and child (ibu dan anak)
- heaven and earth (surga dan dunia)
- sun and moon (matahari dan bulan)
- east and west (timur dan barat)
- food and drink (makanan dan minuman)
- bread and wine (roti dan anggur)
- Adam and Eve (adam dan hawa)
- lords and ladies (tuan dan puan)
- here and there (di sini dan di sana)
- this and that (ini dan itu)

3.5.2 Ikonisasitas preferensi

Pasangan pilihan di atas dalam konteks kalimat dapat dilihat dalam:

- 8) Here **hills** dan **vales**, the **woodland** and the **plain**,
Here **earth** and **water** seem to strive again;
Not chaos-like together **crushed** and **bruished**,
But, as the world, harmoniously confused.

Pasangan yang disusun berdasarkan urutan hirarkis ditemukan pada:

Lords and ladies
Lords and fellows
Barons and bachelors
Clerks and colletes
Princes and erlis
High and low
Rich and poor

3.5.3 Ikonisitas Inklusif

Selain itu terdapat pula pasangan yang menunjukkan inklusivitas seperti dalam:

- 9) Of the foolish as well as the wise
Maternal as well as paternal
A child as well as a man
I am old and young.
Northerner goes carried and Southerner goes carried.
They on the Atlantic side and they on the Pacific.

3.5.4 Ikonisitas kronologis

Ikonisitas kronologis menggambarkan urutan sintaktis suatu peristiwa, yaitu peristiwa yang dirujuk dalam sebuah kalimat diurutkan secara kronologis seperti dalam:

- 1) I sing of brooks, of blossoms, birds and bowers/ Of April, May of June flowers
2) I am left o middle passage through BA MA PHD collegetown USA.
3) The hyena has a happy heart-
At noon she seeks them [sc. Hearts of her prey]
A dusk she finds them,
At nigh she grabs them, bleeds them, eats them.

3.5.5 Urutan progresif

Dalam bahasa Inggris, frase yang berkolokasi angka biasanya bergerak dari angka kecil ke besar seperti dalam *five and ten cen store, two or three or four*, atau dalam

The law of the **past** cannot be eluded.
The law of the **present** and future cannot be eluded.
The law of the living cannot be eluded, it is **eternal**.
What if a **day**, or a **month**, or a **year**.
No **houres, dayes, moneths**, which are the rags of time.
But where I say/**Hours** I mean **years**, mean life.
The earth wihers/the moon crumbles/one by one stars flutter ino dust.

3.6 Ikonisitas kompleksitas vs kesederhanaan

Dalam bahasa Inggris gagasan yang sederhana umumnya diungkapkan oleh kalimat yang sederhana pula. Puisi Tennyson di bawah ini menggunakan struktur parataktis unuk menggambarkan kesederhanaan setangkai bunga yang umbuh di atas batu tanpa memerlukan tanah.

Flower on the crannied wall.
I pluck you out of the crannies.
I hold you here, root and all, in my hand.
Little flower –

Namun setelah si penyair merenungkan keadaan geologi, evolusi, rencana Tuhan, dan gagasan bunga sebagai sebuah mikrokosmos, struktur hipotaktis digunakan.

But if you could understand
What you are, root and all, and all in all,

I should know what God and man is.

Panjang dan kompleksitas kalimat dalam rangkaian anak kalimat dapat menciptakan penundaan sintaktis yang menandai adanya durasi, perpanjangan atau penantian. Sebuah puisi berjumlah lima baris karya Whitman dimulai dengan "*After a long, long course, hundreds of years, denials*," dilanjutkan dengan "*Hopes, wishes, aspirations*," dan diakhiri oleh, "*Then only may these songs reach fruition*." **Pleonasme** atau pengulangan yang sebenarnya tidak perlu memperpanjang sebuah kalimat sehingga menciptakan rasa hormat, bingung, ketidaklangsungan, dan absurditas tergantung konteks atau tema yang melingkupinya. Pleonasme yang bermakna respek atau hormat ditemukan pada, "*The most noble **kyng**, **kyng** Arthure!*" atau dalam, "*By water shall he die, and **take his end***." Selain pleonasme, ikonitas juga ditemukan dalam **paralelisme**, yaitu upaya membuat struktur kalimat tetap sederhana tetapi mampu memasukkan bahan semantis yang lebih besar. Paralelisme menandai adanya konsep yang distribusinya sama seperti dalam "*Ode on a Grecian Urn* (8-10) karya Keats.

What men or gods are these? What maidens loth?
What mad pursuit? What struggle to escape?
What pipes and timbrels? What wild ecstasy?

Ekspansi kalimat secara progresif menandai konsep perluasan. Frase atau baris yang panjang menandai luasnya lautan, seperti dalam

In cabin'd ships at sea,
The boundless blue on every side expanding,
With whistling winds and music of the waves, the large imperious waves ...

3.7 Dislokasi sintaktis

Kebingungan, keraguan, dan kerumitan sering ditandai oleh struktur kalimat yang menyimpang dari struktur normal atau dislokasi sintaktis, yaitu hiperbaton, anastrophe, prolepsis, posposisi, parentesis, distensi, anakoluton, aposiopesis, presisi, elipsis, dan brikolag. Dalam hiperbaton terjadi dislokasi atau pengacakan urutan elemen kalimat untuk tujuan menandai kebingungan atau kompleksitas fisik, mental, atau spiritual seperti dalam

Tangle I was in love's snare.
But ha-ha-ha! **Full well is** me/ For I am now at liberty.

Salah satu jenis hiperbaton adalah anastrophe, yaitu membalikkan posisi sintaktis nomina dan adjektiva seperti dalam

How many ages hence
Shall this our lofty scene be acted o'er
In **states unborn** and **accents** yet **unknown!**

Prolepsis adalah penggunaan sebuah kata sebelum kata itu muncul seperti dalam, "*cut loose, uncoil, he cried, loosen the ropes*." Yang secara logis mestinya tambang itu dibuka dulu ikatan gulungannya kemudian baru diulur. Dalam Antony dan Cleopatra III, x, -4 ditemukan frase **fly and turn the rudder** yang mesinya "*turn the rudder and fly*" seperti dapat dilihat di bawah ini.

Naught, naught, all naught! I can behold no longer.
The Antoniad, the Egyptian admiral,
With all their sixty, **fly and turn the rudder:**
To see't mine eyes are blasted.

Posposisi adalah penempatan sebuah preposisi pada akhir frase preposisi daripada pada awal frase itu. Struktur itu digunakan untuk memberi penekanan pada objek preposisi itu seperti dalam

The two maidens hid **beside**
No durst with her no long abide.

Parentesis adalah interupsi temporer dari sintaksis untuk memasukan bahan semantis yang hanya berhubungan secara tidak langsung dengan tema utama kalimat itu seperti dalam, "To bring in _God shield us!_ a lion among ladies, is a most dreadful thing. **Distensi** adalah pembebanan semantis yang berlebihan atas rongga sintaktis. Dalam, "Suddenly I saw **the cold and rook-delighting** heaven." Modifikatornya berfungsi untuk memusatkan perhatian atas "heaven". Hal yang sama ditemukan dalam, "I caught this morning morning's minion, *kingdom of daylight's* dauphin, **dapple-dawn-drawn** Falcon, in his riding. Dalam contoh yang disebut terakhir itu, dauphin dan Falcon dimodifikasi oleh *kingdom of daylight's* dan *dapple-dawn-drawn*.

Anakoluton atau sintaksis rusak merupakan dislokasi kalimat dalam skala yang lebih besar dibanding hiperbaton. Penutur mulai dengan sebuah rencana sintaktis, menginterupsinya, dan mengubahnya ke yang lain seperti dalam, "After the Bacchantes had torn him apart, driven/ Half out of their minds by his music, **what I was doing to them**" dengan tujuan menggambarkan adanya gangguan mental pada Bacchantes. **Aposiopesis** merupakan keputusan penutur untuk secara tiba-tiba meninggalkan sebuah topik yang biasanya menggambarkan kebingungan atau stres emosional. Hamlet, pura-pura terganggu, menggunakan aposiopesis sebagai strategi retorik ketika berkata pada Polonius, "For if the sun breed maggots in a dead dog, being a god kissing carrion_Have you a daughter?"

Precisio adalah keputusan penutur ketika secara tiba-tiba di tengah kalimat untuk meninggalkan topik sambil menandai topik itu untuk menandai adanya konspirasi seperti dalam, "I could tell you more news, too: Marullus and Flavius, for pulling scarfs off Caesar's images, are put to silence. Fare you well. There was more foolery yet, if I could remember it." **Elipsis** adalah penghilangan verba utama (kadang-kadang kelas kata lainnya) yang diperlukan untuk membuat kalimat itu secara gramatikal lengkap. Dalam contoh di bawah ini, "Something *that is* not grief at all" akan menyempurnakan kalimat itu secara gramatikal, namun elipsis digunakan untuk menandai ketidakmampuan yang ada dalam makna stanza karya Jared Carter berjudul "Rain in Autumn" itu.

Listening to the rain's penance
 In the inevitable fall.
 One hears beyond notes of sadness
 Something **not grief at all.**

Brikolag adalah pendampingan kata, frase dan klausa yang bermakna sedemikian rupa sehingga tak ada satu pun pola sintaktis yang mendominasi. Struktur ini digunakan untuk mengungkapkan kehancuran seperti dalam "Nighbreak" karya Adrienne Rich di bawah ini.

Something broken Something
 I need by someone
 I love Next year
 Will I remember what
 This anger unreal
 yet
 Has to be gone through

3.8 Repetisi

Repetisi menandai adanya perulangan atau keseragaman. Salah satu bentuk dari repetisi adalah anafora, yaitu perulangan awal rangkaian klausa, kalimat atau baris. Perulangan jenis ini dapat menandai ke-bhinneka tunggal ika-an seperti dilakukan Cynewulf ketika menggambarkan kekalahan tentara lawan yang dikalahkan Constantine:

Sume wig fornam,
Sume unsofte aldor generedon
 On pam hereside, **sume** healfcwice
 Flugon on faesten and feore burgon

(Perang melibatkan beberapa orang, beberapa orang dengan susah payah menyelamatkan diri dari pertikaian itu, beberapa orang dalam keadaan terluka melarikan diri ke dalam benteng dan menyelamatkan diri di antara batu karang, menjaga benteng di sungai Danube, beberapa orang tenggelam, mengakhiri hidupnya)

Prajurit yang kalah mengalami nasib yang beragam, tetapi apapun yang dialami, semuanya kekalahan. Kekalahan itu ditandai oleh penggunaan anaphora *sume* namun dengan sedikit variasi. Dalam klausa pertama dan keempat yang menggambarkan prajurit yang terbunuh dalam peperangan itu, **sume** merupakan objek langsung. Dalam klausa kedua dan ketiga. Yang menggambarkan prajurit yang berhasil menyelamatkan diri, **sume** merupakan subjek. Pergantian antara akusatif dan nominatif **sume** menandai perbedaan peran aktif dan pasif yang dimainkan oleh prajurit yang tewas dan yang dapat menyelamatkan diri.

Selain anaphora, repetisi ditemukan pula dalam epistrophe, yaitu perulangan pada akhir klausa, kalimat atau baris untuk menandai konsep pemenuhan profetis. Mark Antony, setelah pembunuhan Julius Caesar, mengatakan, “Here is a mourning Rome, a dangerous Rome.” Dan pada saat pemakaman Caesar, “For Brutus is an honorable man; /So are they all, all honorable men” Kadang-kadang epistrophe digunakan sebagai struktur dasar keseluruhan puisi seperti dalam Sir Thomas Wyatt

Hate whom ye list, for I care **not**,
Love whom ye list, and spare **not**,
Do what ye list and dread **not**,
Think what ye list, I fear **not**,
For, as for me, I am **not**
Whether ye hate or hate **not**,
For in your love I dote not,
Wherefore I pray, you forget **not**,
But love whom ye list, for I care **not**.

(Hebel and Hudson, 1929:21)

Simplose adalah pengulangan klausa, kalimat, atau baris baik pada awal maupun akhir kalimat atau gabungan antara anaphora dan epistrophe serta digunakan untuk menandai paradoks keragaman dalam keuniversalan. Henry IV membandingkan pertempuran Towton-Saxton dalam tiga pasang klausa menggunakan simplose seperti dapat diamati di bawah ini.

Now sways it this way, like a mighty sea
Forced by the tide to combat with the wind;
Now sways it that way, like the selfsame sea.
Forced to retire by fury of **the wind**.

(3 Henry VI, II, v, 508)

Anadiplosis adalah pengulangan sebuah kata pada akhir sebuah klausa atau kalimat dan pada awal kalimat berikutnya. Mark Antony saat pemakaman Caesar mengatakan, “You all did love him once, not without **cause**:/What **cause** withholds you then, to mourn for him. (*Julius Caesar III*, ii, 107-108). Keats dalam “*Ode on Melancholy*” menyebutkan, “She dwells in **Beauty-Beauty** that must die”. **Klimaks**, yaitu terusan anadiplosis dalam tiga klausa atau lebih. Dalam *Richard II*, John Duke of Gaunt menjelaskan kekhawatiran atas negaranya dalam ungkapannya, “For sleeping England long time have I **watched**;/**Watching** breeds **leanness, leanness** is all gaunt. **Epanalepsis** adalah pengulangan kata pada awal dan akhir klausa atau kalimat. Tennyson ketika menceritakan pemakan Lotos mengatakan, “**We** have had enough of action, and of motion **we**. Kadang cara ini digunakan untuk untuk menandai awal dan akhir suatu teks yang lebih besar untuk membentuk pola amplop atau bingkai. **Kiasmus** adalah pengulangan dua buah kata atau frase dalam urutan terbalik seperti dalam Richard II, John Gaunt ketika merujuk kepada dirinya sendiri mengatakan, “**Old Gaunt** indeed, and **gaunt** in being **old**. Keats dalam *Ode on Grecian Urn* mengatakan, “**Beauty** is **truth, truth beauty**.”

Epizukis adalah perulangan langsung sebuah kata atau frase yang digunakan untuk memarkahi perulangan tindakan seperti dalam “**Break, break, break,**/ On thy cold gray stones” dari Tennyson. Dubitatio adalah interupsi sintaktis ketika penutur atau penulis mengungkapkan keraguan mengenai pilihan kata atau bagaimana sebuah penjelasan harus disampaikan. Sidney dalam *Astrophel and Stella* Soneta 33 mengatakan, “ I **might**-unhappy word! Oh me, I **might,**/ And then would not, or could not, see my bliss.” Diakope adalah pengulangan sebuah kata dengan satu kata atau lebih di antaranya seperti pengulangan more dan love dalam, “**More happy love! More happy, happy love.**”

Chastaing, Maxim. 1958. Le symbolisme des voyelles. Signification des 'I Parts 1, 2 *Journal de psychologie* 55 (4): 461-481.

Gabelentz, Georg von der. 1891. *Die Sprachwissenschaft: Ihre Aufgaben, Methoden, und bisherigen Ergebnisse*. Leipzig.

Grammont, Maurice. 1901. Onomatopées et mots expressifs. In *Trentenaire de la Société pour l'Étude des Langues Romanes*, 261-322. Montpellier.

Hebel, J. William, and Hudson, Hoyt H. (1929) *Poetry of the English Renaissance (1509-1660)*, Appleton-Century Crofts, Inc., New York

Jakobson, Roman. (Diedit oleh Linda R. Waugh dan Monique Monville-Burston). 1990. *On Language*. Cambridge MA: Harvard University Press.

Mey, Jacob L. (ed) dan R.E. Asher (editor konsultan). 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier Science.